STUDENT CENTERED LEARNING

1. **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan ITB ini hendaknya menjadi acuan pokok dalam setiap matakuliah yang tercantum dalam kurikulum. Beberapa tujuan pendidikan yang dapat dijadikan acuan adalah:

* Naskah akademik Surat Keputusan Senat Akademik ITB Nomor 09/SK/I1-SA/OT/2011 tentang Visi dan Misi ITB, ITB menghasilkan lulusan yang memiliki (i) ahlak yang baik, berkarakter luhur, mempunyai jiwa kepemimpinan, semangat entrepreneurial, kompeten dan mau membangun Negara dan menjaga keutuhan bangsa; (ii) kemampuan intelektualitas, penguasaan keilmuan dan keahlian tinggi, berwawasan global, peka terhadap kondisi lokal, dan mempunyai potensi untuk berkembang; (iii) daya kreatifitas tinggi dan inovatif; dan (iv) kematangan emosional bercirikan kepercayaan diri yang tinggi, mandiri, mampu berkerja sama, dapat berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya dengan baik, menghargai perbedaan pendapat, mempunyai empati dan kepekaan sosial, serta dapat dipercaya.
* Surat Keputusan Senat Akademik Nomor 11/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 ITB menyebutkan bahwa lulusan pendidikan di ITB juga harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal:
1. Belajar sepanjang hayat, guna melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang paling mutakhir.
2. Berfikir sistem (systems thinking), yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana suatu sistem bekerja secara utuh sehingga diperoleh perspektif atau gambaran menyeluruh tentang sistem, termasuk kemampuan untuk menilai, menganalisis, mengevaluasi, mengambil keputusan, serta menguraikan bagaimana elemen-elemen dalam suatu sistem saling berinteraksi.
3. Memecahkan masalah non-rutin (*nonroutine problem solving*), yaitu kemampuan untuk mendiagnosa dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang bersifat non-rutin, dengan mengembangkan kapasitas metakognisi berupa refleksi kreatif dan inovatif tentang ketepatan strategi pemecahan masalah yang dipilih.
4. Bekerja dalam tim lintas disiplin dan tanggap terhadap isu-isu kontemporer.
* Dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut, Surat Keputusan Senat Akademik Nomor 11/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 ITB menetapkan empat paradigma sebagai berikut:
1. Pendidikan yang berbasiskan capaian (*Outcomes based education* - OBE),
2. Pendidikan yang berpusat pada pembelajar (*Learner centered education* - LCE),
3. Perbaikan berkelanjutan (*Continuous improvement*), dan
4. Akreditasi dan kaji-banding internasional (*International accreditation and benchmarking*).

**2. PENGERTIAN DAN PRINSIP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)**

SCL adalah sebuah metoda learning yang telah dikembangkan dan digunakan sehingga telah banyak literatur tentang SCL yang dibuplikasikan. O’Neil & McMahon (2006) memberikan pengertian tantang SCL sebagai:

* A learning paradigm where the focus is on the students’ learning;
* What students do to achieve this, rather than what the teacher does; and
* Emphasizes the concept of student ‘doing’.

Sementara itu, Lea (2003) memberikan pengertian SCL sebagai:

* Reliance on active rather than passive learning;
* Emphasis on deep learning and understanding;
* Increased responsibility and accountability on the part of the learner;
* An increased sense of autonomy in the learner;
* An interdependence and mutual respect relationship between teacher and learner;and
* Use a reflexive approach to the teaching and learning on the part both teacher and learner.

Brandes & Ginnis (1986) menekankan pada prinsip SCL berikut:

* The learner has full responsibility for his/her learning;
* Involvement and participation are necessary for learning;
* The relationship between learners is more equal, promoting growth and development;
* The teacher becomes a facilitator and resource person;
* The learner experiences confulence in his/her education (affective and cognitive flow together); and
* The learner sees him/herself differently as a result of the learning experience.

Dari pengertian dan prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa SCL:

* Menjadi konsep dasar dari pilihan mahasiswa (student’s choice) dalam pendidikannya;
* Mahasiswa (learner) melakukan lebih banyak dari pada dosennya (active vs passive); dan
* Adanya perubahan (shift) dalam ‘power relationship’ antara mahasiswa dan dosen.

**3. HASIL,CARA IMPLEMENTASI DAN ASESMEN SCL**

SCL adalah metoda pembelajaran yang menekankan pada hasil (outcome) yang akan dicapai setelah melakukan pembelajaran. Hal ini berbeda dengan TCL (Teacher Centered Learning) yang biasanya lebih menekankan pada apa yang telah dipelajari dalam bahan kuliah. Sebagai contoh pada TCL akan dihasilkan tujuan “the anatomy of the heart” atau “a selection of Yeats poems”, sementara dengan SCL menjadi “recognize the structure of the heart” atau “critique one of the Yeats poems”.

Hasil ini dapat dicapai dengan berbagai metoda implementasi, baik dalam format kuliah atau di luar kuliah. Contoh format di dalam kuliah diantaranya adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| * Buzz groups (short discussion in small group)
* Pyramids/snowballing (discussion into larger groups)
* Cross-over (mixing students into groups by lettter/number allocation)
* Rounds (giving turns to individual students to talk)
 | * Quizes
* Student class or poster presentation
* Role play
* Student producing mind maps in calss
* Writing reflections on learning (3-4 minutes)
 |

Contoh format di luar kuliah diantaranya adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| * Independent project
* Group discussions
* Peer mentoring of other students
* Debate
* Field trips
* praticals
 | * Reflective diarries, learning journals
* Computer assisted learning
* Choice in subjects for study or projects
* Writing newspaper article
* Portofolio development
 |

Dibandingkn dengan TCL, SCL akan memiliki perbedaan dalam alokasi waktu bagi dosen sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aktivitas | TCL | SCL |
| **Tahap Persiapan:** |  |  |
| * Keeping up-to-date
 | +++ | +++ |
| * Developing material to facilitate learning
 | - | +++ |
| * Preparing presentation of information
 | ++++ | + |
| * Developing objectively scored test to monitor
 | +++ | - |
|  |  |  |
| **Tahap Teaching:** |  |  |
| Facilitating learning | - | +++ |
| Imparting information | ++++ | - |
| Giving feedback to improve learning | - | +++ |
|  |  |  |
| **Tahap Follow-up:** |  |  |
| Examing grade distribution to monitor learning | +++ | - |
| Using student input to improve the course | - | +++ |

Ket: (+) perlu waktu (-) tidak/kurang memerlukan waktu.

Asesmen untuk proses pembelajaran SCL tidak terlepas (intertwined) dengan proses pengajaran (teaching). Asesmen untuk SCL diperlukan untuk mendukung dan sekaligus mendiagnosa proses pembelajaran SCL yang dilakukan. Hasil yang diharapkan dari SCL dapat diases secara langsung melalui:

* Makalah yang disusun oleh mahasiswa;
* Project yang dikerjakan atau diselesaikan oleh mahasiswa;
* Pertunjukan (performances) yang dilakukan;
* Portofolio yang disusun; atau
* Cara-cara lain yang serupa dengan cara di atas.

**4. IMPLIKASI PADA KURIKULUM ITB 2013**

Uraian di atas menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui terkait dengan SCL. Banyak contoh keunggulan dari SCL disamping hambatan-hambatan yang dihadapi. Terkait dengan Kurikulum ITB 2013 beberapa implikasi pada implementasi SCL berikut perlu diperhatikan:

* Diperlukan perubahan “budaya” baik bagi mahasiswa maupun dosen yang proses pembelajarannya selama ini masih berorientasi pada TCL, terutama dikaitkan dengan pola belajar siswa sebelum masuk ke ITB.
* Contoh-contoh implementasi SCL di dalam kuliah akan lebih mudah dilakukan bila ukuran kelas tidak terlalu besar. Saat ini ukuran kelas di Program Sarjana bervariasi antara 40 sampai di atas 100 mahasiswa per kelas. Akan menjadi masalah bagi ITB saat ini (secara operasional dan finansial) jika ukuran kelas menjadi lebih kecil (25-30 mahasiswa per kelas).
* Materi kuliah di tingkat awal (tahun 1 & 2) berbeda dengan materi di tingkat akhir (tahun 3 & 4), dimana di tingkat awal masih banyak mata kuliah yang dirancang bersifat teori dasar dengan target capaian yang banyak karena akan digunakan pada kuliah di tingkat atasnya. Oleh karena itu, dosen memerlukan kendali lebih banyak agar cakupan dapat dicapai, sehingga diperlukan upaya lebih banyak untuk dapat mengimplementasikan SCL.
* Kuliah di tingkat atas lebih banyak yang bersifat aplikasi dari teori sehingga memungkinkan untuk menggunakan masalah (problem based) dalam materinya. Dengan “problem based” tersebut sangat dimungkinkan untuk mengimplementasikan contoh-contoh implementasi SCL baik di dalam atau di luar kuliah.
* Hal yang sama terdapat pada mata kuliah pilihan yang sangat mungkin untuk menerapkan “problem based” dan umumnya memiliki jumlah mahasiswa yang tidak terlalu besar. Namun demikian, dari rancangan kurikulum ITB 2013 di berbagai program studi, jumlah matakuliah pilihan umumnya lebih sedikit dari jumlah mata kuliah wajib.
* Pada tahap awal, implementasi SCL pada kurikulum ITB 2013 tidak mungkin diterapkan pada seluruh mata kuliah. Akibatnya akan terdapat beban kerja yang lebih tinggi pada beberapa mata kuliah yang menggunakan SCL dibandingkan dengan TCL. Untuk itu perlu dipertimbangkan adanya insentif khusus atas usaha lebih tersebut termasuk penyiapan sarana dan prasarana yang diperlukan, misalnya sebagai prioritas pada usulan proposal program pengembangan UKA untuk tahun 2014.